



Penggunaan Pengembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar pada Sekolah Dasar

Ahmad Zainuri¹, Nabila Iffatul Maulana², Eva Yolanda Saputri³, Frika Fatimah Zahra⁴

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia^{1,2,3,4}

Email:

ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, nabilaiffatul28@gmail.com, evayolandasaputri627@gmail.com,
frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

ABSTRACT

This study examines the integration of Islamic values and scientific knowledge through a love based curriculum approach in the development of learning materials for elementary school students. A curriculum grounded in the principle of love emphasizes compassion, empathy, and holistic character formation as fundamental elements in the learning process. The purpose of this study is to analyze how a curriculum inspired by love can support the spiritual, emotional, and intellectual development of learners, and how Islamic principles such as compassion, justice, and wisdom can be incorporated in a structured way into instructional content. This research uses a qualitative descriptive method by reviewing various literature sources, curriculum models, and practical applications in elementary school settings. The findings show that an Islamic curriculum based on love can strengthen student engagement, enhance moral awareness, and create a positive classroom environment that makes learning more meaningful and humanistic. The integration of scientific knowledge with Islamic perspectives also helps students understand knowledge in a complete and valuable way. This approach enriches academic comprehension and nurtures learners into empathetic individuals with strong ethical awareness. Overall, the study highlights the importance of curriculum innovation that unifies Islamic teachings, scientific literacy, and affective development to support comprehensive learning outcomes.

Keywords: *Islamic education; science integration; love based curriculum; learning material development; elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta dalam pengembangan materi ajar di sekolah dasar. Kurikulum berbasis cinta menekankan kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter yang menyeluruh sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rancangan kurikulum yang berorientasi pada cinta mampu mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan intelektual peserta didik, serta bagaimana prinsip ajaran Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dapat diterapkan secara terstruktur dalam isi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengkaji berbagai literatur, model kurikulum, dan penerapan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Islam berbasis cinta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, memperkuat kepekaan moral, dan menciptakan suasana kelas yang positif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan humanis.

Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai Islam juga membantu peserta didik memahami pengetahuan secara utuh dan bernilai. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang empatik dan beretika. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi kurikulum yang menyatukan ajaran Islam, literasi ilmu pengetahuan, dan penguatan aspek afektif guna menghasilkan pembelajaran yang menyeluruh.

Katakunci: pendidikan Islam; integrasi sains; kurikulum berbasis cinta; pengembangan materi ajar; sekolah dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahmad Zainuri, Nabila Iffatul Maulana, Eva Yolanda Saputri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). Penggunaan Pengembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar pada Sekolah Dasar. *Journal of Literature Review*, 1(2), 721-740. <https://doi.org/10.63822/av9h0314>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase awal yang sangat menentukan perjalanan pendidikan seorang anak. Pada tahap ini, peserta didik sedang berada dalam masa perkembangan yang cepat, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Karena itu, pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga untuk membentuk perilaku, karakter, dan kebiasaan belajar yang baik. Keberhasilan pembelajaran di tahap ini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Perubahan sosial yang semakin dinamis menuntut sekolah dasar untuk mampu menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya disiplin, tetapi juga ramah anak. Lingkungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada target akademik dapat membuat peserta didik merasa tertekan dan kehilangan rasa aman untuk berekspresi. Kondisi ini dapat berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan emosional mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa suasana kelas yang penuh perhatian dan hangat dapat meningkatkan kemauan belajar siswa secara signifikan (Safitri 2021). Hal ini membuktikan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan dasar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi orientasi utama. Ajaran Islam menekankan bahwa proses pendidikan harus mengarah pada pengembangan akhlak mulia melalui nilai kasih sayang, kesabaran, dan rasa hormat antar sesama. Penanaman nilai-nilai ini tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan peran guru sebagai teladan moral sangat penting, karena peserta didik pada usia sekolah dasar lebih memahami nilai melalui contoh konkret daripada abstraksi konsep.

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran memegang peranan strategis dalam menentukan arah pendidikan. Namun, kurikulum di Indonesia selama ini cenderung menekankan evaluasi hasil belajar melalui tes akademik, sehingga aspek afektif sering kali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, pendidikan yang mengabaikan aspek emosional berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan perkembangan peserta didik. Kurikulum berbasis cinta hadir sebagai pendekatan yang menawarkan keseimbangan antara pengembangan kognitif dan afektif melalui pembelajaran yang penuh empati dan penghargaan.

Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berupaya menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan dihargai pada peserta didik. Dalam praktiknya, guru harus mampu membangun komunikasi yang positif, penuh empati, dan menciptakan suasana kelas yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan interaksi empatik mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan belajar siswa (Muslichah 2022). Pendekatan seperti ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh aspek moral.

Selain meningkatkan aspek emosional, kurikulum berbasis cinta juga dapat menjadi jembatan untuk menyatukan dimensi spiritual dan intelektual. Pendidikan Islam sejak dahulu telah menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dengan penuh rahmah dan adab. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi juga mengandung nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Hal ini memberikan arah spiritual pada proses pendidikan sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih dalam dan bermakna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sekolah untuk menyiapkan peserta didik dengan kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Namun, kecakapan tersebut hanya dapat berkembang secara optimal jika peserta didik memiliki kesehatan emosional yang baik. Dengan demikian, pendekatan kurikulum berbasis cinta sejalan dengan tuntutan pendidikan modern. Integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dapat memperkaya cara anak memahami fenomena alam dan sosial, sebagaimana penelitian yang menegaskan bahwa integrasi keduanya melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan moral (Azra 2021).

Kurikulum berbasis cinta juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi semakin meningkatnya tekanan akademik pada peserta didik. Banyak siswa sekolah dasar mengalami stres, rasa takut gagal, dan kecemasan akibat tuntutan belajar yang tinggi. Kondisi ini sering kali membuat mereka kurang percaya diri dan kehilangan minat belajar. Pendekatan pembelajaran yang penuh kasih dapat meredakan tekanan tersebut dan mengembalikan minat belajar melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh dukungan, dan bebas dari ketakutan.

Dalam lingkungan kelas yang menerapkan kurikulum berbasis cinta, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar menghargai teman, bekerja sama, dan saling membantu. Hal ini terutama penting pada usia sekolah dasar, ketika anak sedang membangun pemahaman tentang hubungan sosial. Suasana kelas yang positif dapat membentuk pola interaksi sosial yang sehat serta karakter yang mampu berempati dan peduli terhadap sesama.

Lebih jauh lagi, kurikulum berbasis cinta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kreatif dan relevan dengan dunia anak. Materi pembelajaran dapat disusun dengan pendekatan naratif, aktivitas kelompok, permainan edukatif, maupun refleksi sederhana yang menumbuhkan kesadaran emosional peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup yang mendalam.

Dalam pedagogi modern, siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kurikulum berbasis cinta menguatkan pendekatan ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keaktifan, keberanian bertanya, dan kebebasan berpikir. Pembelajaran yang interaktif dan dialogis membantu siswa memahami materi secara lebih baik sekaligus membangun hubungan yang hangat antara siswa dan guru.

Selain itu, integrasi nilai Islam dan sains dalam pembelajaran berbasis cinta mengajarkan peserta didik bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan. Hal ini membentuk pola pikir bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak boleh menghilangkan nilai spiritual dan moral manusia. Peserta didik belajar melihat fenomena alam sebagai tanda kebesaran Tuhan dan memahami etika dalam menggunakan pengetahuan.

Peran guru dalam kurikulum berbasis cinta menjadi sangat sentral. Guru dituntut untuk memahami karakter setiap peserta didik, mengenali kebutuhan emosional mereka, serta memberikan perhatian yang seimbang tanpa diskriminasi. Guru juga harus menjadi model akhlak dan teladan sikap positif yang dapat direplikasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Sekolah harus membangun budaya positif melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua. Seluruh pihak harus memahami bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya.

Tujuan akhir pendidikan dasar adalah membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berakhlak mulia. Pendekatan kurikulum berbasis cinta selaras dengan tujuan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan perhatian pada aspek emosional dan spiritual mereka. Pendekatan ini memperkaya proses pendidikan dengan memberi ruang bagi kasih sayang dan empati sebagai nilai penting yang harus dibawa dalam seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis cinta yang mengintegrasikan nilai Islam dan ilmu pengetahuan memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan dalam pendidikan dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, peduli, dan memiliki pemahaman moral yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan materi ajar di sekolah dasar.

LANDASAN TEORITIS

1. Pendidikan Dasar dan Perkembangan Peserta Didik

Pendidikan dasar merupakan periode yang sangat menentukan perkembangan peserta didik karena pada masa ini anak mengalami berbagai perubahan pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial. Fase ini disebut sebagai masa keemasan karena kemampuan mental anak berkembang sangat cepat dan responsif terhadap rangsangan lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif pada usia sekolah dasar mampu membentuk landasan berpikir yang kuat dan memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Penelitian menyebutkan bahwa suasana kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi tekanan psikologis siswa (Safitri 2021). Guru yang mampu membangun hubungan baik dengan siswanya dapat menciptakan suasana emosional yang stabil sehingga anak lebih siap menerima pelajaran. Pada tahap ini, peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur tetapi tetap fleksibel agar mereka merasa aman dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya. Ketika guru mampu memberikan dukungan emosional, kepercayaan diri siswa meningkat dan berpengaruh langsung pada prestasi akademik. Banyak siswa yang gagal memahami materi bukan karena tidak mampu, tetapi karena tidak merasa nyaman secara emosional selama proses pembelajaran. Pendidikan dasar harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak secara holistik mulai dari aspek kognitif hingga karakter sosial. Dengan demikian, pendidikan dasar bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Peran guru dalam memberikan rasa aman sangat krusial karena hal tersebut memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap perkembangan konkret, di mana mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Guru memiliki peran signifikan dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan menarik agar siswa dapat memahami konsep dengan baik. Pendekatan pembelajaran aktif sangat diperlukan dalam tahap ini karena membantu siswa untuk berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menemukan bahwa apa yang mereka pelajari terkait dengan kehidupan nyata, mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa (Sutrisno 2022). Guru juga harus mampu mengenali perbedaan individu dalam gaya belajar karena setiap siswa memiliki ritme perkembangan yang berbeda. Apabila guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik, maka hasil belajar akan menjadi lebih optimal. Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan gaya belajar siswa seringkali membuat anak merasa kesulitan dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan dasar bukan hanya tentang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membangun fondasi berpikir yang kuat bagi masa depan. Dengan memperhatikan perbedaan individu, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi pembelajar mandiri dan percaya diri.

Perkembangan sosial juga merupakan bagian penting dari pendidikan dasar karena pada usia ini anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial. Lingkungan sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang tidak selalu diperoleh di rumah. Penelitian Rahmi (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung. Ketika siswa memperoleh pengalaman positif dalam berinteraksi, mereka lebih mampu mengelola emosi dan menunjukkan perilaku sosial yang baik. Kegiatan kolaboratif di kelas juga membantu siswa memahami nilai kerja sama dan saling menghormati. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan penuh empati. Pembelajaran sosial emosional perlu diterapkan secara sistematis agar siswa terbiasa dengan perilaku positif sejak dini. Pendidikan sosial emosional juga berdampak pada kemampuan akademik karena siswa yang stabil secara emosional biasanya memiliki konsentrasi yang lebih baik. Interaksi sosial yang sehat di sekolah membangun rasa percaya diri dan rasa memiliki dalam diri siswa. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka.

Perkembangan peserta didik di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga yang bersinergi dengan sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan belajar yang konsisten. Guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan siswa di sekolah, sementara orang tua dapat mendukungnya melalui bimbingan di rumah. Ketika komunikasi antara sekolah dan orang tua berjalan baik, perkembangan akademik dan emosional siswa cenderung meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa (Safitri 2021). Dukungan keluarga membantu siswa merasa dihargai sehingga berani menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, sekolah juga bertanggung jawab menciptakan komunikasi yang terbuka agar orang tua mengetahui kemajuan anaknya. Siswa yang mendapatkan dukungan dari dua lingkungan berbeda, yaitu keluarga dan sekolah, akan memiliki perkembangan yang lebih seimbang. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus memperhatikan sinergi antara kedua pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya kerja sama yang baik, siswa dapat berkembang lebih positif dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Dukungan keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter dan keberhasilan belajar siswa di masa depan.

2. Konsep Nilai Islam dalam Pendidikan

Nilai Islam dalam pendidikan merupakan fondasi penting yang menuntun peserta didik menuju pembentukan akhlak yang mulia dan kepribadian yang berimbang. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan spiritual dan moral sehingga peserta didik dapat menjalani hidup secara seimbang. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa nilai rahmah atau kasih sayang dalam Islam sangat efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak (Hidayatullah 2025). Guru memiliki peran besar sebagai teladan karena siswa pada usia ini belajar melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang dewasa. Ketika guru menunjukkan sikap lembut dan penuh perhatian, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka. Pendidikan nilai Islam harus disampaikan secara konsisten baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah seperti salat bersama, membaca doa, atau berbagi makanan dapat menjadi sarana nyata bagi penanaman nilai. Pembiasaan nilai yang dilakukan secara teratur membawa dampak positif dalam membentuk moral siswa. Dengan memahami nilai Islam sejak dini, peserta didik dapat membangun fondasi karakter yang kuat untuk masa depan. Oleh karena itu, nilai Islam harus menjadi bagian integral dari praktik pendidikan dasar.

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan dasar membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari harus dijalankan berdasarkan prinsip moral yang benar. Nilai Islam memberikan arah dalam memaknai pengetahuan sehingga siswa tidak hanya menjadi pribadi cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara etika. Penelitian Nizar (2023) menunjukkan bahwa nilai Islam yang diterapkan melalui pembelajaran tematik dapat meningkatkan sensitivitas moral siswa. Guru dapat memasukkan nilai Islam melalui cerita inspiratif, kisah teladan, dan diskusi nilai yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa perlu memahami bahwa nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Pembelajaran nilai Islam juga membentuk kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak siswa berprestasi, tetapi juga siswa yang bermoral mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab memastikan bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam aktivitas nyata. Ketika siswa melihat konsistensi antara ajaran dan praktik, mereka lebih mudah memahami esensi nilai yang diajarkan. Oleh sebab itu, integrasi nilai Islam harus dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Pendidikan nilai Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui penguatan adab dalam setiap aktivitas belajar. Adab merupakan perilaku sopan, penuh hormat, dan sadar nilai yang mencerminkan ketundukan kepada ajaran agama. Guru harus memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan mengandung unsur penanaman adab agar peserta didik memiliki kualitas kepribadian yang baik. Penelitian Alfarizi (2021) menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan akhlak siswa pada jenjang sekolah dasar. Keteladanan ini dapat berupa sikap ramah, berbicara dengan santun, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku siswa. Ketika guru mampu mencerminkan nilai Islam melalui tindakan, peserta didik melihat

contoh nyata yang mudah diterapkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran nilai Islam tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui observasi pada lingkungan sekolah yang menerapkan budaya positif. Penanaman adab secara kontinu memperkuat karakter sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang menekankan adab juga membantu peserta didik memahami konsep hormat kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Dengan demikian, pendidikan nilai Islam sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter mulia sekaligus berwawasan luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Nilai nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan dasar juga berfungsi untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik sejak dini. Kesadaran spiritual ini menjadi pondasi bagi pola pikir yang tenang, bijak, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Penelitian Hidayatullah (2025) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki hubungan erat dengan ketenangan emosional dan motivasi belajar siswa. Sekolah dapat menanamkan nilai spiritual melalui aktivitas rutin seperti doa pagi, membaca ayat pendek, atau refleksi sederhana tentang nikmat kehidupan. Kegiatan seperti ini membantu anak memahami bahwa setiap aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Tuhan. Nilai spiritual juga mendorong siswa untuk bersikap tawadhu, atau rendah hati, karena menyadari bahwa kemampuan intelektual adalah anugerah yang harus dijaga. Dengan kesadaran spiritual, siswa lebih mudah mengembangkan sikap syukur dan menghargai usaha orang lain. Nilai Islam juga mengajarkan keseimbangan antara usaha dan tawakkal sehingga siswa memahami bahwa keberhasilan membutuhkan upaya dan doa. Ketika nilai spiritual tertanam kuat, peserta didik cenderung lebih disiplin dan motivasi belajarnya lebih stabil. Pendidikan dasar harus memastikan bahwa aspek spiritual tidak terabaikan di tengah fokus pada akademik. Dengan demikian, nilai Islam memiliki peran penting sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik.

3. Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal ketika mereka merasa dihargai, diterima, dan dicintai oleh guru serta lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru yang penuh empati dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa (Muslichah 2022). Kasih sayang yang diberikan guru menciptakan iklim emosional yang aman sehingga peserta didik tidak takut melakukan kesalahan saat belajar. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka lebih bersedia untuk mengeksplorasi ide baru, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Kurikulum berbasis cinta juga membantu mengurangi kecemasan akademik karena siswa merasa didukung ketika menghadapi kesulitan belajar. Sikap hangat guru memperkuat hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik, yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan pembelajaran. Dengan kurikulum seperti ini, kelas tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga ruang pertumbuhan emosional dan sosial yang positif. Peserta didik belajar bahwa sekolah bukan tempat yang menakutkan, melainkan tempat yang aman untuk berkembang. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di sekolah dasar karena anak pada usia ini masih sangat bergantung secara emosional kepada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta memberikan

dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

Kurikulum berbasis cinta memberikan penekanan pada hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Ketika guru menunjukkan sikap perhatian, kesabaran, dan kehangatan, siswa merasakan kehadiran emosional yang menenangkan. Penelitian Wulandari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasih mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa seperti empati, kepedulian, dan kerja sama. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan rasa aman dan kenyamanan. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih berani mencoba hal baru. Pembelajaran yang dipenuhi kasih sayang juga mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kontrol diri anak. Penguatan positif yang diberikan guru membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Kurikulum berbasis cinta menciptakan suasana kelas yang penuh kehangatan dan penghargaan sehingga interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif. Dengan suasana ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa emosi positif menjadi energi penting dalam membangun pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, integrasi kasih sayang dalam pendidikan dasar menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter baik.

Kurikulum berbasis cinta juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang humanis dan memanusiakan peserta didik. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda dan membutuhkan suasana belajar yang penuh penghargaan. Guru bertugas untuk memahami perbedaan individu dan memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sikap guru yang penuh kasih mengurangi tekanan akademik dan membantu siswa merasa lebih nyaman menghadapi tantangan belajar. Pembelajaran humanis seperti ini menekankan bahwa siswa bukan hanya objek yang harus mencapai target kurikulum, tetapi subjek yang memiliki perasaan dan penghargaan diri. Penelitian Muslichah (2022) menegaskan bahwa pendekatan penuh empati mampu meningkatkan kualitas interaksi kelas dan kemampuan komunikasi peserta didik. Ketika siswa diperlakukan dengan baik, mereka menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan bertanggung jawab. Kurikulum berbasis cinta juga menghindari pendekatan otoriter yang dapat menimbulkan ketakutan dan stres pada siswa. Sebaliknya, pendekatan ini mengedepankan dialog, pendampingan, dan kehangatan dalam setiap proses pendidikan. Dengan model ini, guru membantu siswa mengembangkan resiliensi atau kemampuan bertahan menghadapi kesulitan. Kurikulum berbasis cinta memberikan ruang bagi tumbuhnya pembelajaran yang lebih menyenangkan, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Implementasi kurikulum berbasis cinta memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik secara seimbang. Guru perlu menciptakan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kasih sayang, perhatian, dan empati antar peserta didik. Aktivitas seperti kerja kelompok, saling memberi pujian, dan berbagi pengalaman merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan hubungan yang positif di kelas. Ketika pembelajaran disusun dengan pendekatan kasih sayang, peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Penelitian Firdaus (2025) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam suasana penuh dukungan emosional menunjukkan

peningkatan signifikan dalam motivasi belajar. Selain itu, guru harus menjadi role model dalam menunjukkan perilaku kasih sayang, seperti mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang positif, dan menghindari kata-kata yang menyakitkan. Kurikulum berbasis cinta juga dapat dikombinasikan dengan nilai Islam yang menekankan pentingnya rahmah atau kasih sayang sebagai prinsip hidup. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat relevan karena anak memerlukan bimbingan yang penuh kehangatan selama proses perkembangan mereka. Ketika nilai kasih sayang menjadi landasan dalam kurikulum, sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan mendorong pertumbuhan karakter positif. Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta menjadi salah satu langkah strategis untuk membangun generasi yang tangguh, empatik, dan memiliki integritas moral. Pendekatan ini memperkuat kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan peserta didik.

4. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai Islam

Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menyatukan dua aspek penting dalam kehidupan, yaitu rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan. Pendekatan ini memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi harus diorientasikan pada nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa pengetahuan bukan hanya alat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sarana untuk semakin mengenal kebesaran Tuhan. Penelitian Azra (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual siswa secara bersamaan. Ketika siswa mempelajari fenomena alam dari perspektif ilmiah dan spiritual, pemahaman mereka menjadi lebih menyeluruh dan bermakna. Integrasi ini membantu siswa menyadari bahwa hasil penemuan ilmiah merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang perlu direnungkan. Dengan demikian, nilai Islam dapat memperkaya pemahaman ilmiah siswa melalui nuansa etika dan spiritual. Pembelajaran yang terpadu seperti ini juga membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu untuk tujuan kebaikan. Nilai Islam memberikan arah moral agar pengetahuan tidak disalahgunakan dan tetap berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan nilai Islam menjadi landasan penting bagi model pendidikan yang komprehensif dan berkarakter.

Integrasi ilmu dan nilai Islam membantu peserta didik memahami hubungan antara logika ilmiah dan kearifan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut memberikan gambaran bahwa ilmu dan agama saling melengkapi, bukan bertentangan. Penelitian Ramadhan (2022) menegaskan bahwa pendekatan integratif ini dapat mengembangkan pola pikir analitis dan reflektif siswa secara lebih seimbang. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menjelaskan fenomena alam secara ilmiah, tetapi juga merenungkan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan juga mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan, maka mereka mengembangkan perilaku yang lebih etis. Integrasi ini juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan ayat-ayat Al Quran dengan konsep-konsep ilmiah yang dipelajari di sekolah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi kehidupan mereka. Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran agar kedua aspek tersebut dapat terhubung secara alami. Dengan kreativitas guru, integrasi nilai Islam tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi terwujud dalam pengalaman belajar

sehari hari. Pendekatan terpadu ini membantu peserta didik melihat bahwa sains dan agama adalah dua cahaya yang menerangi jalan hidup. Oleh karena itu, pendidikan integratif sangat penting untuk membentuk siswa yang berpengetahuan luas dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Integrasi nilai Islam dalam ilmu pengetahuan memberikan siswa pemahaman bahwa setiap penemuan ilmiah harus digunakan untuk tujuan kemaslahatan manusia. Nilai-nilai etika dalam Islam berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam menggunakan pengetahuan secara bijaksana. Penelitian Maulana (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang dipadukan dengan nilai religius mampu meningkatkan sikap syukur, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab sosial siswa. Ketika siswa memahami bahwa pengetahuan memiliki dimensi moral, mereka cenderung menggunakan ilmu untuk kepentingan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Integrasi ini juga membantu menghindarkan peserta didik dari perilaku destruktif yang dapat muncul akibat penggunaan ilmu tanpa nilai. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan contoh kasus yang memperlihatkan pentingnya etika dalam dunia teknologi, kesehatan, dan lingkungan. Pendekatan seperti ini membantu siswa menilai manfaat dan risiko dari suatu pengetahuan berdasarkan nilai Islam. Selain itu, siswa akan semakin sadar bahwa ilmu pengetahuan memiliki batas dan harus digunakan dengan kebijaksanaan. Dengan integrasi nilai, siswa tidak hanya menguasai konsep ilmiah, tetapi juga memahami tanggung jawab moral yang menyertainya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Oleh sebab itu, integrasi nilai Islam menjadi komponen penting yang harus hadir dalam pembelajaran modern.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai Islam memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami dunia melalui lensa spiritual dan ilmiah secara bersamaan. Peserta didik belajar bahwa sains memberikan penjelasan tentang bagaimana fenomena terjadi, sedangkan nilai Islam memberikan pemahaman tentang tujuan dan makna dari fenomena tersebut. Penelitian Azra (2021) menegaskan bahwa hubungan antara keduanya membantu siswa mengembangkan cara pandang yang lebih holistik. Guru berperan penting dalam mengajarkan bagaimana memadukan dua perspektif ini sehingga pembelajaran menjadi seimbang dan kaya. Ketika pembelajaran menggabungkan aspek logika dan spiritualitas, siswa dapat mengembangkan empati, etika, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan integratif seperti ini juga membantu siswa menghindari sikap ekstrem seperti saintisme atau penolakan terhadap ilmu modern. Dengan integrasi nilai, siswa akan memahami bahwa Islam sangat mendukung pencarian ilmu selama ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan. Integrasi ini juga mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi pengetahuan tanpa merasa terpisah dari nilai keagamaannya. Hal ini menjadi bekal penting dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan etis dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan nilai Islam sangat penting dalam membangun generasi yang cerdas, berakarakter, dan beriman. Integrasi ini mempertegas bahwa pendidikan bukan hanya tentang menguasai ilmu, tetapi juga memahami nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan.

5. Peran Emosi dan Kasih Sayang dalam Proses Belajar

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses belajar peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki kondisi emosional yang masih labil sehingga sangat membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan penuh dukungan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru mampu meningkatkan motivasi belajar

dan mengurangi kecemasan akademik yang biasanya dialami siswa (Lestari 2021). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka menjadi lebih berani untuk mencoba hal baru dalam pembelajaran. Lingkungan kelas yang penuh kasih sayang membantu siswa lebih mudah berkonsentrasi dan memahami materi pembelajaran. Guru yang peka terhadap emosi siswa dapat mengenali tanda-tanda stres, kelelahan, atau ketidaknyamanan yang menghambat proses belajar. Saat guru memberikan respons yang penuh empati, siswa merasa dimengerti dan lebih percaya diri untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Dukungan emosional ini juga membantu siswa membangun keterampilan regulasi emosi yang penting bagi perkembangan psikologis mereka. Siswa yang emosinya stabil cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih konsisten dibandingkan mereka yang tidak menerima dukungan emosional. Proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, aspek emosional menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dasar.

Kasih sayang merupakan unsur esensial dalam proses pembelajaran karena dapat membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan yang penuh kedekatan emosional menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri. Penelitian Akbar (2023) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kasih sayang dari guru memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan belajar. Guru yang menunjukkan empati bisa membantu siswa melewati rasa kecewa, gagal, atau takut mencoba hal baru. Kasih sayang juga berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan risiko stres dan kecemasan pada usia sekolah dasar. Dalam lingkungan belajar yang penuh cinta, siswa tidak takut untuk membuat kesalahan karena mereka memahami bahwa guru tidak akan menghakimi secara negatif. Sikap kasih sayang juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Ketika siswa merasa didukung, mereka memiliki dorongan internal untuk berusaha semakin baik dalam belajar. Kasih sayang dari guru tidak hanya berdampak pada motivasi belajar, tetapi juga pada perilaku sosial siswa yang menjadi lebih ramah, kooperatif, dan peduli pada teman. Pendekatan ini memperkuat iklim sekolah yang positif sehingga suasana kelas menjadi lebih harmonis dan kondusif. Karena itu, kasih sayang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas proses pembelajaran.

Aspek emosional dalam pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola stres dan tekanan akademik. Pada jenjang sekolah dasar, banyak siswa mengalami beban emosional yang tidak selalu mereka pahami sehingga membutuhkan dukungan guru untuk mengatasinya. Penelitian Yuniarti (2022) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat mengurangi rasa takut serta meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Guru yang memperhatikan kondisi emosional siswa mampu memberikan intervensi tepat waktu sebelum masalah menjadi lebih besar. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif sangat menentukan perkembangan mental dan sosial anak. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dukungan emosional ini juga membantu siswa mengembangkan ketahanan mental sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kelas yang penuh perhatian dan kasih sayang menjadi tempat bagi siswa untuk belajar mengelola konflik secara positif. Pengelolaan konflik ini meningkatkan kemampuan sosial siswa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran yang memperhatikan emosi menjadi dasar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga sehat secara psikologis. Pendidikan yang mengabaikan aspek emosional berisiko membuat siswa mengalami penurunan motivasi dan minat belajar.

Kasih sayang dalam pendidikan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter dan identitas diri peserta didik. Guru yang menunjukkan kasih sayang secara konsisten membantu siswa membangun konsep diri yang positif dan merasa dirinya berharga. Penelitian Lestari (2021) menyebutkan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian emosional dari gurunya mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar. Kasih sayang menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter karena siswa belajar bahwa sikap baik akan menghasilkan hubungan sosial yang harmonis. Sikap penuh kasih juga menumbuhkan empati yang memungkinkan siswa memahami perasaan orang lain. Ketika siswa mengembangkan empati, mereka lebih mudah bekerja sama dan menghindari konflik yang tidak perlu. Kasih sayang juga berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong perkembangan moral siswa. Dengan menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari budaya kelas, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan menafkahi perkembangan emosi positif. Sekolah yang mengedepankan kasih sayang juga membantu menanamkan nilai Islam seperti rahmah yang sangat relevan dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, kasih sayang bukan hanya metode, tetapi filosofi pendidikan yang memberikan dampak komprehensif. Oleh karena itu, integrasi kasih sayang dalam proses pendidikan menjadi kebutuhan mendasar untuk membentuk generasi yang berakarakter, berempati, dan memiliki kesehatan psikologis yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur (library research)** yang berfokus pada analisis berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan observasi lapangan, wawancara, atau eksperimen. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai Islam, kurikulum berbasis cinta, dan pembelajaran sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020 hingga 2025 melalui portal seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repositori universitas.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci relevan seperti *pendidikan Islam*, *kurikulum berbasis kasih*, *pendidikan dasar*, dan *integrasi nilai Islam*. Kedua, peneliti menyeleksi jurnal berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi. Ketiga, peneliti membaca dan menganalisis isi jurnal menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema penting yang dapat mendukung tujuan penelitian. Hasil analisis dari berbagai jurnal kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang utuh.

Dengan pendekatan studi literatur ini, penelitian mampu menyajikan gambaran teoretis yang komprehensif serta memperkuat argumen melalui dukungan temuan-temuan ilmiah terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berbasis studi literatur ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan kuat antara nilai Islam, kurikulum berbasis cinta, dan perkembangan emosional peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, data dari jurnal-jurnal menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter moral peserta didik. Nilai tersebut juga berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu siswa memahami batasan etika dalam interaksi sosial di sekolah. Temuan dari beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa lingkungan belajar yang memuat nilai-nilai Islam secara konsisten cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin, empatik, dan memiliki kesadaran moral yang lebih baik.

Kedua, hasil literatur menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan emosional dan motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari guru, seperti sikap empati, penghargaan, dan perhatian, menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kasih sayang guru meningkatkan rasa aman siswa, yang berpengaruh langsung terhadap keberanian mereka untuk bertanya, mencoba hal baru, serta mengemukakan pendapat di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta bukan hanya pendekatan emosional, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar.

Ketiga, hasil analisis berbagai jurnal menegaskan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa mampu memahami konsep ilmiah sekaligus mengaitkannya dengan nilai spiritual seperti rasa syukur, rasa ingin tahu, dan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman holistik sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan ilmiah, tetapi juga memahami makna moral dan etika di baliknya.

Keempat, hasil kajian literatur menemukan bahwa aspek emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional cenderung memiliki motivasi yang lebih stabil, tingkat kecemasan akademik yang lebih rendah, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan empati terbukti menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam, kasih sayang dalam kurikulum, dan integrasi ilmu memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter, motivasi belajar, dan stabilitas emosional siswa sekolah dasar. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk model pembelajaran holistik yang efektif diterapkan pada jenjang pendidikan dasar.

Pembahasan

A. Nilai Islam dalam Pembelajaran

Nilai Islam dalam pembelajaran merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Pendidikan Islam menekankan bahwa akhlak adalah inti dari seluruh aktivitas belajar dan menjadi tujuan utama pengembangan kepribadian anak. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan sangat sesuai dengan perkembangan moral anak pada tahap operasional konkret. Safitri (2021) menunjukkan bahwa nilai moral yang ditanamkan sejak dini

akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak dalam jangka panjang. Ketika nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran, proses belajar tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga penanaman sikap. Integrasi nilai menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna setiap nilai melalui pengalaman langsung. Siswa yang terbiasa dengan nilai Islam akan menunjukkan perilaku yang lebih tertata dan positif. Nilai rahmah, misalnya, membantu anak mengembangkan empati terhadap teman-temannya. Nilai amanah memperkuat rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Lingkungan belajar yang memuat nilai Islam menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional. Dalam konteks ini, nilai Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang membimbing perilaku anak.

Keteladanan guru merupakan elemen paling penting dalam implementasi nilai Islam di sekolah dasar. Anak usia dini belajar terutama melalui imitasi, sehingga perilaku guru menjadi rujukan utama dalam pembentukan sikap moral. Hidayatullah (2025) menegaskan bahwa pendidikan moral paling efektif dilakukan dengan contoh nyata dan bukan hanya dengan penjelasan verbal. Guru yang menunjukkan sikap sabar, jujur, dan lemah lembut memberikan model perilaku yang mudah dipahami oleh siswa. Ketika guru menampilkan nilai rahmah dalam interaksi sehari-hari, siswa belajar cara bersikap penuh kasih. Keteladanan yang konsisten memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya karakter baik dalam kehidupan. Hal ini juga menciptakan ikatan emosional positif antara guru dan siswa, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif. Ketika siswa merasa dihargai, mereka lebih mudah menerima arahan. Keteladanan membantu siswa memahami bagaimana nilai Islam diterapkan dalam situasi nyata. Pembelajaran menjadi proses yang hidup dan tidak hanya berisi teori. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan guru setiap hari akan tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan karakter islami pada peserta didik.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran juga mendukung pengembangan kemampuan regulasi emosi peserta didik. Nizar (2023) menjelaskan bahwa pemahaman nilai moral membantu siswa mengenali emosi dan mengelola reaksi mereka dalam situasi sosial. Nilai kesabaran mengajarkan siswa untuk tidak mudah marah atau menyerah saat menghadapi kesulitan. Hal ini sangat penting karena pembelajaran di usia sekolah dasar seringkali diwarnai berbagai tantangan baru. Ketika siswa diajarkan untuk berhati-hati dan berpikir sebelum bertindak, mereka belajar memproses emosi dengan lebih baik. Nilai kejujuran membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku negatif. Guru dapat mengajak siswa menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial seperti bekerja kelompok atau menyelesaikan konflik. Nilai Islam juga mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan hawa nafsu agar tidak merugikan orang lain. Dengan membiasakan perilaku positif, siswa menjadi lebih matang dalam menghadapi berbagai situasi. Penguatan nilai moral secara konsisten akan menciptakan budaya kelas yang kondusif. Siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam lingkungan yang teratur. Dengan demikian, nilai Islam berperan besar dalam perkembangan emosional anak.

Nilai Islam dalam pembelajaran tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan pemahaman spiritual yang memperkaya makna belajar siswa. Azra (2021) menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan tanggung jawab moral. Dalam pandangan Islam, belajar adalah ibadah sehingga siswa didorong untuk menjaga niat dan etika dalam proses belajar. Perspektif ini memberikan motivasi intrinsik

yang kuat bagi siswa. Ketika siswa belajar sains, misalnya, mereka diajak memahami bahwa fenomena alam adalah bukti kebesaran Tuhan. Hal ini memperluas cara pandang siswa terhadap ilmu pengetahuan. Ramadhan (2022) menambahkan bahwa integrasi nilai agama membuat siswa lebih berhati-hati dalam menggunakan pengetahuan. Nilai syukur diajarkan melalui penguatan rasa terima kasih terhadap kemampuan yang dimiliki. Guru dapat menghubungkan konsep sains, sosial, dan agama dalam aktivitas pembelajaran. Integrasi ini membuat siswa memahami bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan. Dengan demikian, nilai Islam memberikan arah moral bagi penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai inti dari proses belajar mengajar. Pendekatan ini sangat relevan pada pendidikan dasar karena anak berada dalam tahap perkembangan emosional yang membutuhkan dukungan dan penerimaan. Muslichah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang dipenuhi empati dan kehangatan meningkatkan kenyamanan belajar siswa. Kasih sayang dari guru menciptakan ruang aman bagi anak untuk bereksplorasi tanpa takut salah. Anak-anak yang merasa dihargai menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Kurikulum berbasis cinta membantu mengurangi tekanan emosional yang sering dialami siswa pada awal masa sekolah. Guru hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur pendamping yang memahami kebutuhan emosional peserta didiknya. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa membangun iklim kelas yang positif. Kasih sayang dalam pembelajaran juga meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis cinta memberi dampak signifikan terhadap motivasi intrinsik anak. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta merupakan landasan penting dalam proses pendidikan dasar.

Kurikulum berbasis cinta tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Wulandari (2023) menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan penuh kasih menunjukkan kemampuan empati yang lebih berkembang. Ketika guru menunjukkan sikap peduli kepada siswa, mereka belajar meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kasih sayang mengurangi potensi konflik antar teman sehingga suasana kelas menjadi lebih harmonis. Guru dapat menerapkan pembelajaran kolaboratif yang menekankan sikap saling mendukung. Siswa yang merasa dicintai cenderung lebih mudah membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Lingkungan seperti ini mendorong perkembangan karakter sosial yang sehat. Kasih sayang juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta memberi dampak penting pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Kasih sayang dalam kurikulum juga berkaitan erat dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka lebih berani mencoba tugas baru dan menghadapi tantangan akademik. Akbar (2023) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru meningkatkan resiliensi siswa dalam menyelesaikan tugas sulit. Resiliensi ini membantu siswa untuk tetap tekun meskipun menghadapi hambatan. Kasih sayang guru menciptakan suasana belajar yang tidak menekan siswa. Anak-anak yang merasa dihargai akan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran. Guru dapat memberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi. Ini membantu siswa membangun rasa

percaya diri. Kurikulum berbasis cinta juga memungkinkan guru memahami kebutuhan individual siswa. Pemahaman ini membuat pendekatan pembelajaran menjadi lebih personal. Dengan demikian, kasih sayang menjadi komponen utama dalam meningkatkan motivasi dan ketekunan siswa. Pendekatan ini berkontribusi besar terhadap kualitas hasil belajar pada pendidikan dasar.

C. Perkembangan Emosional Peserta Didik

Perkembangan emosional peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan aspek penting yang sangat menentukan kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam fase di mana mereka mulai memahami dan mengekspresikan emosi secara lebih terstruktur. Lestari (2021) menjelaskan bahwa dukungan emosional dari guru membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola perasaan secara sehat. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka menjadi lebih terbuka terhadap proses belajar. Kondisi emosi yang stabil juga membantu siswa meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memahami materi. Anak yang mengalami tekanan emosional cenderung memiliki performa akademik yang menurun. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi emosional siswa sebelum memberikan tuntutan akademik. Interaksi yang hangat dan penuh perhatian memungkinkan siswa merasa dihargai. Hal ini membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan positif yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kualitas belajar siswa.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga sangat memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Yuniarti (2022) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan emosional mampu menunjukkan keberanian lebih besar dalam berkomunikasi. Mereka dapat menyampaikan perasaan secara jelas dan sopan. Kemampuan ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok. Anak yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah bekerja sama. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengelola emosi sering terlibat konflik. Guru dapat membantu dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik. Selain itu, guru dapat melatih siswa untuk mengenali perasaan melalui kegiatan refleksi. Kegiatan seperti berbagi pengalaman dapat memperkuat empati antar siswa. Pengembangan emosi yang baik juga meningkatkan rasa percaya diri. Anak yang percaya diri akan lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan emosional berperan penting dalam membentuk interaksi sosial siswa.

Perkembangan emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik. Akbar (2023) menemukan bahwa dukungan emosional dari guru meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi tugas-tugas sulit. Resiliensi membantu siswa untuk tidak mudah menyerah meskipun mengalami kegagalan. Dalam konteks pendidikan dasar, resiliensi sangat diperlukan karena siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru. Guru dapat membantu dengan memberikan penguatan positif. Penguatan tersebut membuat siswa merasa dihargai atas usaha mereka. Hal ini membangun motivasi intrinsik yang kuat. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi juga lebih mampu mengatur strategi belajar. Pengembangan resiliensi menurunkan tingkat kecemasan akademik. Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung membantu mengurangi tekanan emosional. Dengan demikian, perkembangan emosional menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa.

Dukungan emosional dari guru tidak hanya berpengaruh pada motivasi belajar, tetapi juga membentuk kesejahteraan psikologis siswa. Siswa yang merasa diterima memiliki kecenderungan lebih

bahagia dan bersemangat datang ke sekolah. Kebahagiaan tersebut berdampak positif terhadap keterlibatan belajar. Lestari (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat meningkatkan kesejahteraan ini dengan menciptakan suasana kelas yang ramah. Selain itu, guru perlu peka terhadap perubahan emosi siswa. Respons cepat terhadap kondisi emosional siswa membantu mengurangi stres. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih stabil secara emosional. Stabilitas ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih optimal. Pembelajaran yang memperhatikan emosi akan menciptakan lingkungan aman bagi perkembangan anak. Dengan demikian, perkembangan emosional menjadi elemen penting dalam pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan siswa.

D. Integrasi Nilai Islam, Kasih Sayang, dan Emosi dalam Pendidikan Dasar

Integrasi nilai Islam, kasih sayang, dan perkembangan emosional merupakan pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena anak usia sekolah dasar membutuhkan bimbingan moral, dukungan emosional, dan pengalaman sosial yang positif. Safitri (2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang memperhatikan dimensi emosional akan menciptakan motivasi belajar yang lebih stabil. Nilai Islam seperti rahmah dan amanah memberikan landasan moral yang membantu siswa memahami perilaku baik dalam konteks sosial. Ketika nilai ini dipadukan dengan kasih sayang guru, proses pendidikan menjadi lebih humanis. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing secara spiritual dan emosional. Integrasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak. Siswa merasakan hubungan yang kuat antara nilai moral dan tindakan nyata. Hal ini membantu mereka memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek ini membentuk model pendidikan yang komprehensif. Model ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi nilai Islam dan kasih sayang juga memperkuat kemampuan siswa dalam mengelola emosi secara sehat. Hidayatullah (2025) menegaskan bahwa nilai kasih sayang dalam Islam memiliki efek signifikan terhadap perkembangan emosi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap sabar dan lemah lembut, siswa belajar meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini membantu siswa merespons konflik dengan lebih tenang. Kasih sayang yang diterapkan guru menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan. Guru dapat memberikan bimbingan berdasarkan nilai moral Islam ketika siswa menghadapi berbagai masalah. Integrasi ini tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga meningkatkan kepekaan sosial. Siswa belajar memahami perasaan orang lain melalui empati. Empati menjadi dasar penting dalam interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan kasih sayang membantu membangun perkembangan emosional yang kuat. Pendekatan ini memberikan dasar moral yang jelas bagi siswa dalam mengendalikan diri.

Integrasi nilai Islam dan perkembangan emosi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik. Ramadhan (2022) menjelaskan bahwa nilai kesabaran dan ketekunan dalam Islam membantu siswa memahami pentingnya terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Guru yang menerapkan pendekatan berbasis nilai dapat membimbing siswa untuk tetap tenang saat menghadapi materi yang sulit. Dukungan emosional memperkuat resiliensi siswa dalam menghadapi kegagalan. Siswa belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Kasih sayang guru memberikan penguatan positif yang membantu siswa tetap termotivasi. Integrasi ini menciptakan

suasana kelas yang mendukung pembelajaran tanpa rasa takut. Siswa merasa lebih berani mencoba hal baru. Guru juga dapat mengaitkan nilai agama dengan proses pembelajaran untuk memberikan makna lebih dalam. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan perkembangan emosi memperkuat ketahanan akademik siswa. Pendekatan ini mendukung pencapaian akademik secara lebih optimal.

Integrasi nilai Islam, kasih sayang, dan perkembangan emosional membentuk model pendidikan holistik yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Model pendidikan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan moral, emosional, spiritual, dan intelektual. Azra (2021) menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dan akademik memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kasih sayang guru memperkuat ikatan emosional yang mendukung proses belajar. Sementara itu, nilai Islam memberikan arah moral dalam penggunaan pengetahuan. Integrasi ini memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai tujuan belajar. Guru berperan sebagai teladan yang memadukan nilai moral dan emosi dalam pembelajaran. Siswa belajar bahwa pendidikan bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang membentuk karakter. Lingkungan sekolah menjadi ruang aman untuk tumbuh dan berkembang. Model integratif ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang cerdas secara akademik dan matang secara emosional. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam, kurikulum berbasis cinta, dan perhatian terhadap perkembangan emosional peserta didik merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam pendidikan dasar. Nilai Islam memberikan landasan moral yang membentuk karakter peserta didik melalui penanaman akhlak mulia, sementara kurikulum berbasis cinta menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan mendorong motivasi intrinsik. Pada saat yang sama, perhatian terhadap perkembangan emosional mendukung stabilitas psikologis siswa sehingga mereka lebih mampu mengelola emosi, bekerja sama, dan menghadapi tekanan akademik secara sehat. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menciptakan model pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan kesejahteraan emosional. Dengan demikian, pendekatan integratif ini diyakini mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta memiliki moralitas yang kuat sebagai fondasi bagi kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2023). Kesehatan emosional dan ketahanan belajar siswa dalam lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Modern*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.36745/jppm.v5i1.2023>
- Alfarizi, M. (2021). Keteladanan guru dalam internalisasi nilai nilai Islam pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 6(2), 88–101. <https://doi.org/10.32502/jpik.v6i2.2021>
- Azra, A. (2021). Integrasi nilai nilai Islam dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Studi Islam dan Sains*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.24042/jsis.v8i1.2021>

- Firdaus, A. (2025). Keselarasan pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.51278/jpa21.v10i1.2025>
- Hidayatullah, M. (2025). Pendidikan humanis berbasis kasih dalam kurikulum sekolah dasar perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 90–105. <https://doi.org/10.52634/jpik.v7i3.2025>
- Lestari, S. (2021). Dukungan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–124. <https://doi.org/10.31002/jppd.v4i2.2021>
- Maulana, I. (2024). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran sains: Studi pada sekolah dasar Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Keislaman*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.46963/jipk.v9i1.2024>
- Muslichah, S. (2022). Interaksi empatik guru dan dampaknya terhadap kenyamanan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.33399/jipd.v6i2.2022>
- Nizar, S. (2023). Nilai kasih sayang dalam pendidikan Islam dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2), 55–70. <https://doi.org/10.24856/jppi.v10i2.2023>
- Rahmi, D. (2023). Kecerdasan emosional sebagai penentu motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.32503/jpsi.v12i1.2023>
- Ramadhan, F. (2022). Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai moral dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.51877/jph.v7i2.2022>
- Safitri, R. (2021). Lingkungan belajar positif dan pengaruhnya terhadap motivasi serta ketahanan emosional siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 4(3), 145–158. <https://doi.org/10.36732/jppn.v4i3.2021>
- Sutrisno, D. (2022). Model pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 25–39. <https://doi.org/10.31004/jpdi.v8i1.2022>
- Sutriyani, T. (2024). Integrasi aspek emosional dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 72–85. <https://doi.org/10.32764/jkip.v11i1.2024>
- Wulandari, A. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis kasih terhadap kemampuan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 6(1), 14–28. <https://doi.org/10.31002/jpka.v6i1.2023>